

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh Profesor bisnis R. Edward Freeman dalam bukunya yang berjudul “*Strategic Management: A Stakeholder Theory*” pada tahun 1984. Di dalam bukunya, R. Edward Freeman menekankan betapa pentingnya untuk mempertimbangkan kepentingan dan kontribusi semua pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan, bukan hanya para pemegang saham (Ghazali, 2020). Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga harus dapat memberikan keuntungan bagi seluruh pemangku kepentingannya (pemegang saham, manajer, karyawan, kreditor, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain) (Ghazali, 2020).

Tujuan dari teori ini adalah untuk mendukung manajemen dalam memperbesar nilai yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan serta mengurangi kerugian yang mungkin timbul bagi para pemangku kepentingan, yang pada dasarnya dapat mengatur atau memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara perusahaan menggunakan sumber daya ekonomi (Chariri dan Ghazali, 2007:409).

Dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Agar perusahaan bisa bertahan, dukungan dari para pemangku kepentingan sangat diperlukan, dan untuk mendapatkan dukungan tersebut, aktivitas perusahaan harus terarah (Gray *et al.*, 1995). Pendekatan strategis yang diambil dapat memengaruhi bagaimana perusahaan berinteraksi dengan para pemangku kepentingannya.

Setiap kelompok pemangku kepentingan patut diakui demi kepentingannya sendiri, bukan hanya berdasarkan kemampuannya untuk mendukung kepentingan kelompok lainnya. Menurut Gibson (2000) *stakeholder* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer merujuk pada kelompok yang memiliki hubungan resmi yang kuat dengan perusahaan, di mana perusahaan mungkin memiliki tanggung jawab tertentu yang mirip dengan kewajiban terhadap pemegang saham, tanpa mereka perusahaan tidak akan mampu bertahan. Di sisi lain, *stakeholder* sekunder tidak memiliki hubungan resmi terhadap perusahaan dan manajemen tidak memiliki tanggung jawab khusus terhadap mereka, tanpa mereka perusahaan masih akan mampu untuk bertahan.

Teori *Stakeholder* menekankan bahwa tujuan sebuah perusahaan tidak hanya sekadar memperoleh keuntungan sendiri, tetapi juga mencakup upaya untuk memberikan keuntungan bagi kelompok yang berkepentingan. Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan berpengaruh pada pertumbuhannya, sementara keterlibatan *stakeholder* dalam perusahaan berkontribusi pada seberapa besar manfaat ekonomi yang dapat diraih (Dwi dan Haq, 2023). Suatu perusahaan yang menjalin kerjasama yang baik dan solid dengan *stakeholder* akan mendapatkan

kepercayaan dari pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangannya (Wiguna *et al.*, 2023).

2.1.2 Kinerja Lingkungan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Lingkungan

Kesadaran perusahaan terhadap masalah lingkungan serta usaha untuk menyelesaikannya merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberlanjutan bisnis. Kinerja lingkungan menunjukkan seberapa baik perusahaan terhadap lingkungan dalam aktivitas operasionalnya guna mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem akibat kegiatan bisnis (Hassan *et al.*, 2024). Menurut Dianty dan Nurrahim (2022), kinerja lingkungan menggambarkan fokus utama setiap perusahaan yang meliputi upaya untuk melindungi dan menyelesaikan masalah yang muncul akibat dampak negatif dari aktivitas mereka terhadap lingkungan. Tujuan dari kinerja lingkungan adalah untuk mengurangi kerusakan pada lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan. Jika dampak terhadap lingkungan tampak kecil, itu berarti kinerja lingkungan perusahaan baik. Namun, jika dampaknya besar, maka kinerja lingkungan itu dianggap buruk.

Menurut IEC (2014) Kinerja lingkungan merupakan usaha dan prestasi suatu organisasi dalam membangun hubungan yang positif dengan lingkungan, yang dievaluasi berdasarkan pengaruh aktivitas terhadap lingkungan, ketaatan terhadap peraturan, dan praktik manajemen yang berkelanjutan. Aspek ini meliputi pengelolaan pengaruh dari sumber daya, proses, dan barang, serta tindakan preventif untuk melestarikan lingkungan, yang dapat dinilai menggunakan

indikator seperti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Kinerja ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengurangi emisi, meminimalkan limbah, serta menggunakan sumber daya alam secara efisien untuk mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik menunjukkan kesanggupannya dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. De Miguel De Blas (2021) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan yang baik tidak hanya menunjukkan kesesuaian dengan aturan yang berlaku, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjaga reputasi dan kepercayaan publik. Selain itu, Nengsih *et al.* (2022) menegaskan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban sosial untuk menjaga lingkungan dan juga bertanggung jawab kepada pihak-pihak berkepentingan melalui kinerja lingkungan mereka. Dengan memberikan informasi yang jelas tentang kinerja lingkungan yang positif dalam laporan tahunan, perusahaan bisa mendapatkan reaksi baik dari para investor karena itu menunjukkan bahwa mereka telah menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Laporan tentang kinerja lingkungan juga bermanfaat untuk memperbaiki keadaan finansial perusahaan. Semakin baik cara perusahaan mengelola lingkungan, semakin baik pula citra dan kepercayaan yang akan dimilikinya.

2.1.2.2 Manfaat Kinerja Lingkungan

Menurut ISO (2015), manfaat kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan meliputi:

1. Penerapan kinerja lingkungan membantu perusahaan dalam memenuhi ketentuan dan peraturan lingkungan yang berlaku. Kepatuhan ini dapat meminimalkan risiko terjadinya pelanggaran hukum serta menghindarkan perusahaan dari sanksi administratif maupun denda akibat ketidaksesuaian dengan regulasi lingkungan, baik di tingkat nasional maupun internasional.
2. Implementasi kinerja lingkungan dapat membentuk persepsi positif terhadap perusahaan di mata konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, perusahaan yang menerapkan standar ini dipandang sebagai organisasi yang memiliki tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.
3. Penerapan kinerja lingkungan memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi pemborosan serta meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, seperti energi, air, dan bahan baku. Upaya ini berpotensi menurunkan biaya operasional dan memberikan keuntungan ekonomi dalam jangka panjang.
4. Sertifikasi kinerja lingkungan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dalam memperoleh peluang bisnis. Banyak mitra usaha dan pasar tertentu yang mensyaratkan kepemilikan sertifikasi lingkungan sebagai salah satu kriteria

kerja sama, sehingga perusahaan yang telah tersertifikasi memiliki kesempatan lebih besar untuk memasuki pasar baru dan mendapatkan kontrak bisnis.

2.1.2.3 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) merupakan program nasional yang dikembangkan sejak tahun 1995 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia dan diluncurkan pada tahun 2002. Program ini dirancang untuk mendorong peningkatan kepatuhan dan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Melalui PROPER, pemerintah menilai sejauh mana perusahaan melaksanakan tanggung jawab lingkungannya, baik dalam konteks kepatuhan terhadap peraturan (*compliance*) maupun upaya melampaui standar minimum yang telah ditetapkan (*beyond compliance*). Dengan demikian, PROPER tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai mekanisme reputasi dan insentif sosial yang mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan (KLHK, 2022).

Kriteria penilaian dalam PROPER difokuskan pada dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan oleh peraturan (*beyond compliance*). Peraturan yang digunakan sebagai dasar penilaian ketaatan yaitu (1) persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, (2) pengendalian pencemaran air, (3) pengendalian pencemaran udara, (4) pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), (5) pengendalian pencemaran air laut, dan (6) potensi kerusakan lahan. Sedangkan kriteria *beyond compliance* lebih

bersifat dinamis karena disesuaikan dengan perkembangan teknologi, penerapan praktik pengelolaan lingkungan terbaik dan permasalahan lingkungan secara global. Kriteria *beyond compliance* berkaitan dengan: (1) Penerapan sistem pengelolaan lingkungan, (2) Upaya efisiensi energi. (3) Upaya penurunan emisi. (4) Penerapan *reduce, reuse, dan recycle* limbah B3. (5) Penerapan *reduce, reuse dan recycle* limbah padat non B3 (6) konservasi air dan penurunan beban pencemaran air limbah, (7) perlindungan keanekaragaman hayati, dan (8) program pengembangan masyarakat (KLHK, 2024). Hasil penilaian dituangkan dalam bentuk peringkat warna yang menggambarkan kualitas kinerja lingkungan perusahaan. Berikut ini adalah rincian dari penilaian peringkat warna PROPER.

Tabel 2. 1
Peringkat Warna PROPER

Peringkat Warna	Keterangan	Skor
Emas	Perusahaan telah menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik dalam proses produksi dan operasional, serta menjalankan bisnis dengan cara yang etis dan bertanggung jawab secara konsisten, termasuk pemberdayaan masyarakat.	5; Sangat baik
Hijau	Perusahaan telah melaksanakan pemberdayaan lingkungan melebihi persyaratan (<i>beyond compliance</i>) dengan menerapkan sistem manajemen, menjaga lingkungan, menggunakan energi dan sumber daya secara bijaksana, dan melaksanakan tugas tanggung jawab sosial.	4; Baik
Biru	Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan undang-undang yang berlaku.	3; Cukup baik
Merah	Perusahaan baru sebagian memenuhi persyaratan peraturan lingkungan.	2; Buruk
Hitam	Perusahaan sengaja menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, melanggar aturan undang-undang dan tidak mengindai sanksi dari pemerintah.	1; Sangat buruk

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (diolah penulis, 2025)

2.1.3 *Leverage*

2.1.3.1 Pengertian *Leverage*

Leverage adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan cara menggunakan suatu sumber keuangan atau aset yang memiliki biaya tetap dengan harapan bisa meningkatkan keuntungan para pemegang saham. Menurut Syamsuddin (2016:89) *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan dengan menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap. Kasmir (2019:151) mengatakan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka panjang. Semakin besar rasio *leverage*, semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman, sehingga risiko keuangan pun meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2020:143), *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman. Mereka berpendapat bahwa *leverage* terjadi ketika perusahaan meminjam uang dengan bunga tetap untuk meningkatkan keuntungan atas investasi. Namun demikian, penggunaan *leverage* yang berlebihan juga dapat memperbesar risiko kebangkrutan apabila pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi beban bunga. Definisi serupa juga ditemukan oleh Pratama dan Rahardjo (2022) yang menjelaskan bahwa *financial leverage* merupakan ukuran sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, dan semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Dengan demikian, *leverage* dapat diartikan sebagai strategi pendanaan perusahaan yang lebih menekankan pada penggunaan utang untuk mendanai kegiatan operasional dan investasi. Penggunaan utang memberikan efek pengungkit (*leverage effect*), yaitu peningkatan potensi keuntungan bagi pemegang saham ketika hasil investasi melebihi biaya bunga utang. Namun, *leverage* juga meningkatkan risiko keuangan, karena perusahaan memiliki kewajiban tetap yang harus dibayar terlepas dari kondisi laba atau rugi.

2.1.3.2 Jenis-Jenis *Leverage*

Leverage dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *combined leverage*.

1. *Operating Leverage*

Leverage operasional muncul akibat penggunaan biaya tetap dalam aktivitas operasional perusahaan. *Leverage* ini timbul karena perusahaan memiliki beban tetap seperti sewa, gaji pegawai tetap, dan depresiasi yang tidak berubah meskipun volume penjualan naik atau turun. Perusahaan dengan *leverage* operasional tinggi akan mengalami peningkatan laba operasi yang besar ketika penjualan meningkat, tetapi juga berisiko mengalami penurunan laba yang signifikan saat penjualan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* operasional mencerminkan sensitivitas laba operasi terhadap perubahan penjualan (Kasmir, 2019).

2. *Financial Leverage*

Financial leverage muncul karena ada kewajiban finansial tetap yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Kewajiban ini tidak mengalami perubahan dan tetap harus dibayarkan walaupun terjadi fluktuasi pada tingkat EBIT (*earning before interest and taxes*). *Financial leverage* ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya.

3. *Combined Leverage*

Leverage gabungan merupakan kombinasi antara *leverage* operasional dan *leverage* keuangan yang menunjukkan keseluruhan risiko perusahaan, baik dari sisi operasional maupun pembiayaan. Sartono (2019) menyatakan bahwa *leverage* gabungan digunakan untuk mengukur pengaruh perubahan penjualan terhadap laba bersih per saham, karena melibatkan beban tetap dari kegiatan operasi dan keuangan secara bersamaan. Perusahaan dengan *leverage* gabungan yang tinggi memiliki potensi keuntungan besar ketika penjualan meningkat, namun juga berisiko tinggi ketika terjadi penurunan pendapatan. Dengan demikian, *leverage* gabungan memberikan gambaran menyeluruh mengenai risiko total perusahaan yang berasal dari keputusan operasional dan pembiayaan.

2.1.3.3 Pengukuran *Leverage*

Jenis-jenis rasio *leverage* yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:156-196) adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

DAR menunjukkan sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini memperlihatkan seberapa bergantungnya perusahaan pada sumber dana dari luar, di mana jika nilainya semakin tinggi, itu berarti semakin besar bagian aset yang didapat dari utang. DAR dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri atau total ekuitas yang dimiliki. DER memberikan gambaran mengenai struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari kreditor dan dana dari pemegang saham. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, sehingga risiko keuangan yang ditanggung pemegang saham juga meningkat. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal perusahaan yang digunakan untuk dijadikan jaminan utang jangka panjangnya dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang tersedia di perusahaan. LTDtER dapat dihitung dengan rumus:

$$LTDtER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dari laba operasional. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup cadangan laba operasional untuk menutupi pengeluaran bunga, sehingga risiko untuk tidak dapat membayar menjadi lebih rendah dan mendapatkan kepercayaan kreditor. TIE dapat dihitung dengan rumus:

$$TIE = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga}$$

Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) karena mencerminkan struktur pendanaan perusahaan secara langsung, khususnya sejauh mana perusahaan membiayai asetnya menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Kasmir (2019), DER menjadi salah satu indikator yang paling tepat bagi perusahaan sektor energi yang bersifat *capital intensive* dan cenderung menggunakan pembiayaan utang jangka panjang dalam menjalankan kegiatan operasional dan investasi aset tetap. Selain itu, DER lebih relevan bagi investor dan kreditor karena mampu menunjukkan tingkat risiko keuangan perusahaan yang timbul akibat penggunaan utang terhadap modal sendiri. Nilai rasio *debt to equity* yang terlalu tinggi dapat menandakan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, sehingga risiko keuangan yang ditanggung pemegang saham juga meningkat, sedangkan nilai yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan potensi pembiayaan eksternal secara optimal (Fahmi, 2020:127).

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2020:87), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Konsep ini menekankan pada ketersediaan kas dan aset lancar lainnya yang dapat segera dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajiban lancar.

Horne dan John M. Wachowicz (2008:132) menyatakan bahwa likuiditas menggambarkan seberapa mampu suatu perusahaan mengubah asetnya menjadi kas, atau memperoleh kas, untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tanpa mengganggu kegiatan operasional sehari-hari. Definisi tersebut menekankan pentingnya kelancaran aliran kas serta kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya tanpa hambatan ketika memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, Rashid (2018) menjelaskan bahwa likuiditas adalah ukuran efektivitas manajemen keuangan dalam mengelola hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Melalui analisis likuiditas, perusahaan dapat menilai sejauh mana perusahaan mereka mampu mempertahankan keseimbangan antara profitabilitas dan keamanan finansial.

Likuiditas juga berperan sebagai indikator kepercayaan investor terhadap stabilitas perusahaan. Blessing dan Sakouvogui (2023) menyatakan bahwa

likuiditas menjadi bagian dari analisis kinerja keuangan karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal kerja dan sumber daya jangka pendek. Ketika perusahaan mampu menjaga likuiditas yang baik, hal ini menandakan bahwa manajemen memiliki strategi keuangan yang efektif untuk menjaga solvabilitas dan mendukung profitabilitas.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:132), tujuan dan manfaat yang bisa diperoleh dari hasil rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi hutang yang jatuh tempo segera ketika diminta. Ini berarti kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban yang harus dibayar sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aset lancar. Ini berarti membandingkan total kewajiban yang memiliki jangka waktu kurang dari atau sama dengan satu tahun dengan jumlah total aset lancar.
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar, tanpa mempertimbangkan persediaan dan piutang.
4. Untuk menilai seberapa banyak ketersediaan kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan masa depan yang berkaitan dengan pengelolaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk mengevaluasi kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan perbandingan untuk beberapa periode.

7. Untuk mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang terdapat di aset lancar dan utang lancar.
8. Menjadi motivasi bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, dengan meninjau rasio likuiditas yang ada saat ini.

2.1.4.3 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:134-138) rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan menunjukkan perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini menilai sejauh mana aset lancar perusahaan mampu membayar utang jangka pendek secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset paling likuid, yaitu aset lancar dikurangi persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan sering membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas. Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas. Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas yang paling tinggi karena menggunakan aset yang paling likuid. Kas rasio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Current Ratio* karena menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2019:135) mengatakan bahwa tingkat likuiditas yang ideal diukur dengan menggunakan rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk perusahaan berada dititik yang aman dan akan mampu ataupun tidak dalam memenuhi kewajibannya pada tanggal yang sudah ditentukan.

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pembiayaan eksternal. CR menjadi alat ukur utama bagi investor dan kreditur dalam menilai stabilitas keuangan jangka pendek suatu entitas usaha (Simangunsong et al., 2025).

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan kualitas dan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan ekonomi. Kinerja ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan fungsi keuangan selama periode tertentu. Menurut Hery (2016:58), kinerja keuangan adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan keuangannya secara efisien dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Penilaian kinerja keuangan sangat penting karena menjadi dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Secara umum, kinerja keuangan adalah hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Data ini disajikan dalam bentuk angka yang mencerminkan kondisi keuangan pada periode tertentu dan dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain yang sejenis untuk menilai efektivitas manajemen (Kasmir, 2019:75).

Melalui laporan tersebut, pihak manajemen maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator dapat menilai sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, serta modal yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2020:40), kinerja keuangan tidak

hanya menggambarkan hasil kegiatan keuangan masa lalu, tetapi juga menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan fungsi keuangannya secara optimal, menjaga stabilitas operasional, dan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat menurunkan kepercayaan investor serta menunjukkan adanya kelemahan dalam manajemen keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kinerja keuangan berperan penting sebagai alat evaluasi, pengawasan, dan dasar penentuan strategi masa depan. Seperti dijelaskan oleh Mustika *et al.* (2025), kinerja keuangan berfungsi untuk menilai efektivitas strategi serta kebijakan manajemen dalam mengelola dana perusahaan guna meningkatkan nilai dan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil dari proses pengelolaan sumber daya perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dan digunakan untuk menilai efektivitas serta efisiensi kegiatan manajerial dalam mencapai tujuan ekonomi. Penilaian kinerja keuangan menjadi dasar bagi perusahaan dalam meningkatkan daya saing, memperkuat posisi keuangan, serta menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020:11), terdapat beberapa tujuan dari kinerja keuangan, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam waktu tertentu.
2. Untuk memahami kondisi likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada waktu yang ditentukan.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas dengan menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang ataupun jangka pendek saat terjadi likuidasi.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas Perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya tetap stabil dengan melihat kapabilitas perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham serta membayar beban bunga atas kewajibannya.

2.1.5.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104-201), kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan menunjukkan perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini menilai sejauh mana aset lancar perusahaan mampu membayar utang jangka pendek secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar dikurangi persediaan. Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas. Kas rasio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitas dan aset yang dimilikinya. Ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan yaitu:

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

DAR menunjukkan sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini memperlihatkan seberapa bergantungnya perusahaan pada sumber dana dari luar, di mana jika nilainya semakin tinggi, itu berarti semakin besar bagian aset yang didapat dari utang. DAR dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri atau total ekuitas yang dimiliki. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal perusahaan yang digunakan untuk dijadikan jaminan utang jangka panjangnya. LTDtER dapat dihitung dengan rumus:

$$LTDtER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dari laba operasional. TIE dapat dihitung dengan rumus:

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang telah dimilikinya. Ada beberapa jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan yaitu:

a. Perputaran Piutang (*receivable turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat piutang perusahaan dapat ditagih selama satu periode. Rumus *receivable turnover* sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

b. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang dimiliki guna menghasilkan penjualan dalam satu periode. Rumus *fixed asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

c. *Total Asset Turnover* (TAT)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan. Rumus *Total Asset Turnover* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dari pendapatan terkait penjualan atau yang lainnya dalam memperoleh laba. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan atas penjualan yang dilakukan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih setelah dikurangi seluruh beban, termasuk bunga dan pajak. NPM dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Assets*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas seluruh aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return on Equity*

Rasio untuk mengukur laba bersih berdasarkan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini juga menunjukkan hasil efisiensi dalam penggunaan modal sendiri, di mana nilai ROE yang semakin tinggi menunjukkan posisi pemilik perusahaan semakin kuat. ROE dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas *Return on Assets* sebagai indikator utama karena mampu mengukur efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba, bukan hanya imbal hasil atas modal pemilik. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap, sehingga memberikan ukuran kinerja yang bersifat menyeluruh dan komprehensif (Rifky *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2019) yang menyatakan bahwa ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan total aset untuk memperoleh keuntungan. ROA juga memberikan gambaran yang lebih netral karena tidak dipengaruhi oleh struktur permodalan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya dengan baik (Nabila *et al.*, 2025). Oleh karena itu, ROA sangat relevan digunakan sebagai tolok ukur kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan yang memiliki struktur aset yang padat.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai Pengaruh Kinerja Lingkungan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Pemaparan tersebut bertujuan untuk menelusuri sejauh mana orisinalitas dari penelitian ini serta untuk memperkuat landasan teoritis yang mendasari analisis yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan penelitian ini disajikan sebagai bahan perbandingan, yaitu antara lain:

1. Kamila Ramadhani, Muhamad Sena Saputra, dan Lidia Wahyuni (2022) dengan judul "Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan memperkuat pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Agum Murtaib, Mentari Dwi Aristi, dan Siti Samsiah (2025) dengan judul "Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Hasil penelitian menunjukkan *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Salsa Khairunisa dan Hotman Tohir Pohan (2022) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Iwan Setiadi (2021) dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan.
5. Nanda Karisma Putri dan Maria Yovita R. Pandin (2025) dengan judul " Peran Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Carbon Emission* dalam Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan BEI 2021-2023". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, *carbon emission* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6. Shalvy Gui dan Sunarto Wage (2021) dengan judul “Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

7. Muhammad Faizal Muttaqin dan Agustinus Santosa Adiwibowo (2023) dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Bebas terhadap Kinerja Keuangan Pada Masa Pandemi Covid 19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan arus kas bebas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
8. Sundoro Ath Thaariq dan Dewi Cahyani Pangestuti (2024) dengan judul "*Firm Performance: Exploring International Diversification, Financial Leverage, and Board of Directors in the Energy Sector*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi internasional dan ukuran dewan direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *leverage* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
9. Sandra Refdiani Putri dan Sekar Mayangsari (2023) dengan judul "Pengaruh Pertanggungjawaban *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG), Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan nilai ESG dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
10. Alda Nur Amalia dan Khuzaini (2021) dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, *leverage* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

11. Muhammad Hafizd Fatahillah dan Shiddiq Nur Rahardjo (2025) dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan *Enviromental Social Governance* (ESG) *Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ESG *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
12. Elida Rahmawati, Agustine Dwianika, dan Irma Paramita Sofia (2023) dengan judul "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Intervening". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
13. Fajar Noegroho dan Endah Susilowati (2024) dengan judul "Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, *Leverage* dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan hanya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap environmental disclosure, sementara *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

14. Puteri Dwi Lestari dan Sapari (2021) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi dengan judul "Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
15. Anggun Veby Safitriana (2024) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dari Perusahaan Teknologi di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
16. Nadila Sari dan Peng Wi (2022) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Stuktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018 – 2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
17. Primetta Juwita Az-Zahra dan Yuniningsih (2025) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Aktivitas, Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, dan aktivitas semua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

18. Nanda Karisma Putri dan Maria Yovita R. Pandin (2025) dengan judul " Peran Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Carbon Emission* dalam Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan BEI 2021-2023". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, *carbon emission* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
19. Nurul Laili Agustina, Mawar Ratih Kusumawardani, dan Taufik Akbar (2022) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas Dan Rasio *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan.
20. Syafira Ramadhania dan Kathryn Sugara (2025) dengan judul "Pengaruh Pengungkapan *Green accounting*, Kinerja Lingkungan dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2023". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan rencana penelitian penulis disajikan tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Kamila Ramadhani, Muhamad Sena Saputra, dan Lidia Wahyuni (2022), perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2021.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Green accounting</i> Variabel Moderasi: Tata Kelola Perusahaan Subjek dan tahun penelitian	<i>Green accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tata kelola perusahaan memperkuat <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Akuntansi Trisakti Vol. 9 No. 2, ISSN: 2339-0832
2	Agum Murtaib, Mentari Dwi Aristi, dan Siti Samsiah (2025), Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Ukuran Perusahaan Tahun penelitian	<i>corporate social responsibility</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.	Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo, Vol. 11 No.1, e-ISSN 2723-1070
3	Salsa Khairunisa dan Hotman Tohir Pohan (2022), Perusahaan Sektor Energi, Industrials, Consumer-noncyclicals, dan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon dan Biaya Lingkungan Subjek dan tahun penelitian	Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROS), sedangkan Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROS).	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 2 No. 2, e-ISSN 2339-0840
4	Iwan Setiadi (2021), Perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Subjek dan tahun penelitian	Kinerja lingkungan dan ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh.	Inovasi : Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen, Vol. 17 No. 4, e-ISSN 2528-1097
5	Nanda Karisma Putri dan Maria Yovita R. Pandin (2025), perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Biaya Lingkungan dan <i>Carbon Emission</i> Subjek dan tahun penelitian	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif sementara <i>carbon emission</i> tidak berpengaruh.	Ekome: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vol. 4 No. 2, E-ISSN: 2828-5298

6	Shalvy Gui dan Sunarto Wage (2021), perusahaan manufaktur bagian makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.	Variabel Independen: Likuiditas	Variabel Independen: Solvabilitas dan Aktivitas Variabel Dependen: Profitabilitas	Likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.	Eco-Buss, Vol. 4 No. 2, e-ISSN 2622-4305
7	Muhammad Faizal Muttaqin dan Agustinus Santosa Adiwibowo (2023), Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2021	Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Likuiditas Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Bebas Subjek dan tahun penelitian	Ukuran Perusahaan dan arus kas bebas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif.	Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 12 No.1, ISSN (Online): 2337-3806
8	Sundoro Ath Thaariq dan Dewi Cahyani Pangestuti (2024), Perusahaan sektor energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022.	Variabel Independen: <i>Leverage</i>	Variabel Independen: Diversifikasi Internasional dan Ukuran Dewan Direksi Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan Tahun penelitian	Diversifikasi internasional dan ukuran dewan direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, <i>leverage</i> terbukti memberikan pengaruh negatif.	Jurnal ASET (Akuntansi Riset), Vol. 16, No. 2, e-ISSN 2541-0342
9	Sandra Refdiani Putri dan Sekar Mayangsari (2023), perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.	Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Likuiditas Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Environmental, Social</i> dan <i>Governance</i> (ESG) Subjek dan tahun penelitian	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara nilai ESG dan likuiditas, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Ekonomi Digital, Vol. 2 No. 2, e-ISSN :2828-3740
10	Alda Nur Amalia dan Khuzaini (2021), perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019.	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Subjek dan tahun penelitian	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif. Sedangkan struktur modal berpengaruh positif.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 10 No. 5, e-ISSN 2461-0593
11	Muhammad Hafizd Fatahillah dan Shiddiq Nur Rahardjo (2025), perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Solvabilitas dan <i>ESG Disclosure</i> Subjek dan tahun penelitian	Likuiditas dan <i>ESG disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif.	Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 14 No. 3, e-ISSN 2337-3806

12	Elida Rahmawati, Agustine Dwianika, dan Irma Paramita Sofia (2023), Perusahaan sektor <i>non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan dan Likuiditas Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan Variabel Intervening: <i>Corporate Social Responsibility</i> Subjek dan tahun penelitian	Pertumbuhan Perusahaan dan Llikuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.	Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi, Vol. 10, e-ISSN 2987-6397
13	Fajar Noegroho dan Endah Susilowati (2024), perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Environmental Disclosure</i> Subjek dan tahun penelitian	Ukuran Perusahaan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh signifikan positif.	Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 6 No. 3, e-ISSN 2656-4691
14	Puteri Dwi Lestari dan Sapari (2021), perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015- 2019.	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Profitabilitas Subjek dan tahun penelitian	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 10 No. 3, e-ISSN 2460-0585
15	Anggun Veby Safitriana (2024), perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 -2022.	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Subjek dan tahun penelitian	Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan ukuran berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan (JIMEK), Vol. 4, No. 1, e-ISSN 2809-9893-0143
16	Nadila Sari dan Peng Wi (2022), Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal Subjek dan tahun penelitian	Profitailitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, <i>leverage</i> berpengaruh negative, sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal tidak memiliki pengaruh.	Global Accounting: Jurnal Akuntansi, Vol.1 No. 3, e-ISSN. 2828-0822
17	Primetta Juwita Az-Zahra dan Yuniningsih (2025), perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023.	Variabel Independen: Likuiditas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Aktivitas Subjek dan tahun penelitian	Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.	Jambura Economic Education Journal, Vol. 7 No. 4, e-ISSN 2656-4378

18	Nanda Karisma Putri dan Maria Yovita R. Pandin (2025), perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Biaya Lingkungan dan <i>Carbon Emission</i> Subjek dan tahun penelitian	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif sementara <i>carbon emission</i> tidak berpengaruh.	Ekome: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vol. 4 No. 2, E-ISSN: 2828-5298
19	Nurul Laili Agustina, Mawar Ratih Kusumawardani, dan Taufik Akbar (2022), Perusahaan Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019.	Variabel Independen: Likuiditas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Aktivitas Subjek dan tahun penelitian	Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol.2, No.4, e-ISSN 2962-3987
20	Syafira Ramadhania dan Kathryn Sugara (2025), Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2023.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Green accounting</i> dan Struktur Modal Subjek dan tempat penelitian	<i>Green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif.	Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9 No. 1, e-ISSN 2614-3097
Faranika Zahra (2025) Pengaruh Kinerja Lingkungan, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (Survei pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024)					

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kondisi persaingan yang ketat di era ekonomi global yang pesat, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan kinerja operasionalnya untuk mencapai tujuan utama, yaitu memperoleh laba maksimal. Kinerja perusahaan yang baik mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif. Sebaliknya, kinerja yang menurun menjadi indikasi perlunya evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Untuk menilai kualitas suatu perusahaan adalah dengan meninjau kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan menunjukkan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan keuangannya secara efisien dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku (Hery, 2016:58). Penilaian kinerja keuangan sangat penting karena menjadi dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama karena kemampuannya dalam menggambarkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih (Nabila *et al.*, 2025). Semakin tinggi laba bersih, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang tercermin dari rasio tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu secara maksimal memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan terfokus pada kinerja lingkungan, *leverage*, dan likuiditas sebagai variabel yang akan diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Sektor energi dipilih karena berperan penting dalam perekonomian negara dan juga berfungsi sebagai pilar utama yang menyuplai sumber daya energi untuk sejumlah sektor lain.

Teori yang menjadi dasar atau *grand theory* dari penelitian ini adalah teori *stakeholder*. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab atas kepentingan internalnya, tetapi juga harus memberikan nilai kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan (pemegang saham, manajer, karyawan, kreditor, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain) baik langsung maupun tidak langsung dalam operasinya (Ghazali, 2020). Dukungan yang diberikan oleh

para pemangku kepentingan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Suatu perusahaan yang menjalin kerjasama yang baik dan solid dengan *stakeholder* akan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangannya (Wiguna *et al.*, 2023).

Kinerja lingkungan menunjukkan hasil dari upaya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang mungkin disebabkan oleh operasi perusahaan yang tidak efisien (Hassan *et al.*, 2024). Kinerja lingkungan yang baik merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* eksternal, terutama pemerintah dan masyarakat, yang menuntut keberlanjutan (*sustainability*) dan dalam mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab (Nengsih *et al.*, 2022). Perusahaan yang memperhatikan kinerja lingkungannya akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari *stakeholder* seperti peningkatan reputasi perusahaan, kepercayaan investor, dan kesetiaan konsumen. Pada akhirnya, dukungan tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan (Lastiningsih *et al.*, 2020). Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Murtaib *et al.*, 2025), hasil penelitian menunjukan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Setiadi, 2021), kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Ramadhani *et al.*, 2022).

Leverage menunjukkan seberapa besar proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* yang terlalu tinggi dapat menandakan

beban utang yang berlebihan, sedangkan nilai yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan potensi pembiayaan eksternal secara optimal (Kasmir, 2019:151). Berdasarkan teori *stakeholder*, peningkatan *leverage* dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan karena tingginya beban kewajiban kepada kreditur mengurangi fleksibilitas manajemen dalam memenuhi kepentingan *stakeholder* lainnya, menekan kapasitas investasi, dan meningkatkan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan (Myers, 2001). Hal ini sejalan menurut Fahmi (2020:127), perusahaan seharusnya menemukan keseimbangan antara jumlah utang yang diambil dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki untuk melunasi kewajiban tersebut. Semakin besar jumlah utang, maka semakin tinggi risiko perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban finansialnya yang dapat menyebabkan kebangkrutan dan mengurangi total laba yang diperoleh perusahaan.

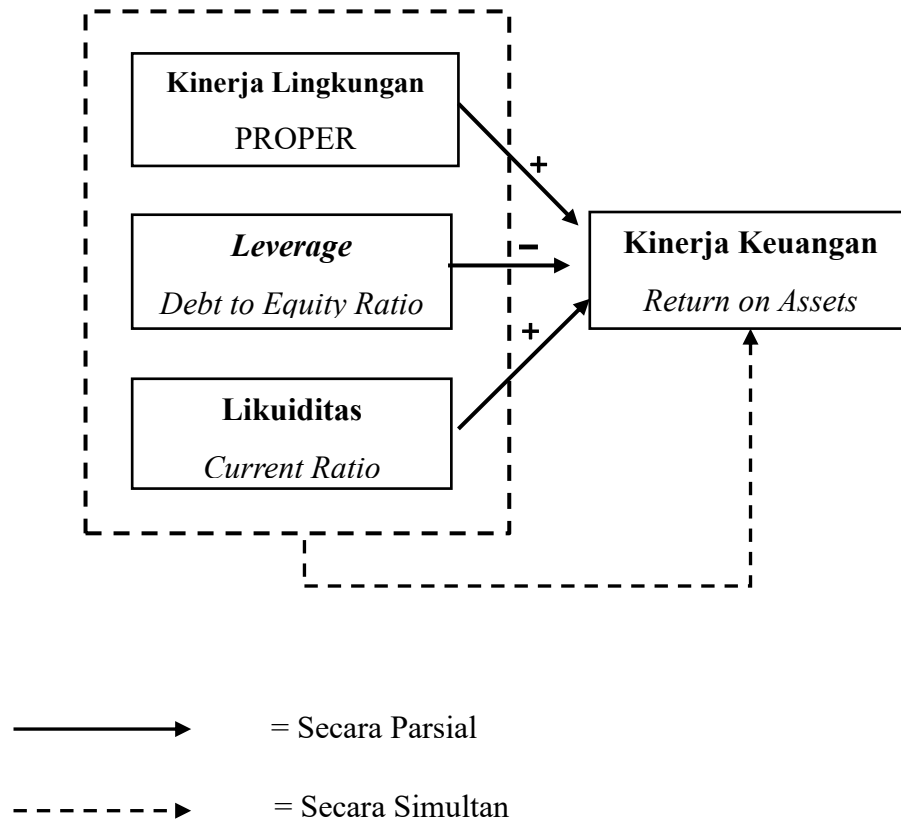
Sebagaimana dengan penelitian yang sejalan, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Amalia, 2021), hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (Putri dan Mayangsari, 2023), *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Nadila Sari dan Peng Wi, 2022).

Likuiditas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo (Brigham dan Houston, 2020:87). Tingkat likuiditas yang baik atau ideal mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan meningkatkan kepercayaan antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya. Penelitian yang dilakukan oleh

Sari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang ideal memberikan sinyal yang baik bagi investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang memadai tanpa mengurangi keuntungan. Dalam konteks teori *stakeholder*, likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi komitmennya kepada berbagai pihak termasuk pembayaran gaji, penyelesaian kewajiban kepada kreditur dan pemasok, serta kelangsungan operasional, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Fatahillah dan Rahardjo, 2025; Rahmawati *et al.*, 2023; Safitriana, 2024; Zahra dan Yuniningsih, 2025).

Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan aspek keberlanjutan, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan stabilitas operasional perusahaan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Sementara itu, penggunaan utang yang berlebihan atau tidak sesuai akan menyebabkan risiko kebangkrutan, dan isu agensi, yang dapat mengurangi kinerja keuangan. Selain itu, likuiditas yang memadai atau tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan stabil yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Return on Asset* sebagai indikator utama untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, *leverage*, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis disebut sementara karena masih didasarkan pada teori relevan dan bukan pada bukti nyata yang telah dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kata lain, hipotesis adalah jawaban berdasarkan teori yang nantinya akan dibuktikan benar atau salah melalui hasil penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kinerja Lingkungan, *Leverage*, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi Periode 2019-2024;
2. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi Periode 2019-2024;
3. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi Periode 2019-2024;
4. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi Periode 2019-2024.